



INTERNALISASI NILAI AKHLAK MELALUI MANAJEMEN SARANA DIGITAL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PERILAKU DIGITAL DI MA TARBIYATUL IHSAN KECAMATAN SUMBERASIH

Dafa Ihsa Mahendra¹, Aisyah Aqilah Ayu Sholihah², Wardatul Jannah³,
Abdul Karim⁴, Devy Habibi Muhammad⁵

¹Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

²Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

³Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁴Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁵Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

mdafaihsa@gmail.com¹, aqilaayusho@gmail.com², jannahwardah40@gmail.com³,

andirafakhri006@gmail.com⁴, hbbmuch@gmail.com⁵

E-Issn: 3063-8313

Received: Juli 2026

Accepted: Juli 2026

Published: Juli 2026

Abstract: *This study aims to analyze the internalization of moral values and the management of digital facilities at MA Tarbiyatul Ihsan in responding to educational challenges in the digital era. The research employed a qualitative approach with a case study design. Participants were selected through purposive sampling, involving the principal, teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that MA Tarbiyatul Ihsan has integrated various digital facilities into the learning process, including projectors, computer laboratories, and internet networks, although technical constraints such as limited electrical capacity remain a challenge. The internalization of moral values is implemented through habituation programs, teacher role modeling, school regulations, and character-building activities integrated into the learning process. The main challenge identified is students' digital distraction, particularly the inappropriate use of mobile phones during learning activities. To address this issue, teachers employ supervision, persuasive approaches, digital ethics education, and a point-based disciplinary system. The study concludes that the successful internalization of moral values in the digital era requires synergy between effective digital facility management, teacher role modeling, and continuous character habituation. These findings contribute to the development of Islamic education models that integrate technological advancement with moral value reinforcement.*

Keywords: *internalization of moral values, digital resource management, Islamic education, student character, digital era*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai akhlak dan manajemen sarana digital di MA Tarbiyatul Ihsan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MA Tarbiyatul Ihsan telah mengintegrasikan berbagai sarana digital dalam proses pembelajaran, seperti proyektor, laboratorium komputer, dan jaringan internet, meskipun masih menghadapi kendala teknis berupa keterbatasan kapasitas daya listrik. Internalisasi nilai akhlak dilaksanakan melalui program pembiasaan, keteladanan guru, penerapan tata tertib, serta pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan



pembelajaran. Tantangan yang dihadapi meliputi distraksi digital peserta didik, terutama penggunaan telepon seluler yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi pengawasan, pendekatan persuasif, edukasi etika digital, dan sistem disiplin berbasis poin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai akhlak di era digital memerlukan sinergi antara pengelolaan sarana digital yang efektif, keteladanan guru, serta pembiasaan karakter secara berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan penguatan nilai-nilai akhlak.

Kata Kunci: internalisasi nilai akhlak, manajemen sarana digital, pendidikan Islam, karakter peserta didik, era digital

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di era disrupsi digital menuntut integrasi yang harmonis antara kemajuan teknologi dan internalisasi nilai-nilai moral. Bagi institusi seperti Madrasah Aliyah (MA), tantangan ini berlipat ganda karena harus menjaga identitas religius di tengah arus informasi yang tak terbatas. MA Tarbiyatul Ihsan merespon tantangan ini dengan melakukan digitalisasi sarana pembelajaran, namun proses ini tidak lepas dari berbagai dinamika manajerial. Pendidikan tingkat menengah, khususnya Madrasah Aliyah (MA), saat ini menghadapi tantangan ganda, seperti: tuntutan digitalisasi pembelajaran dan urgensi penguatan karakter. Di satu sisi, integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi keniscayaan untuk meningkatkan kualitas instruksional. Di sisi lain, kehadiran teknologi membawa risiko pergeseran fokus dan perubahan etika jika tidak dikelola dengan manajemen yang tepat. Fenomena ini menciptakan dinamika baru dalam interaksi antara guru dan siswa, di mana guru tidak hanya berperan sebagai transformator ilmu, tetapi juga sebagai penjaga gawang dan pengawal moral di ruang kelas.

MA Tarbiyatul Ihsan menjadi fokus yang menarik karena secara proaktif telah mengintegrasikan perangkat digital seperti proyektor, laboratorium, dan jaringan Wi-Fi dalam proses pembelajarannya. Namun, ketersediaan fasilitas canggih ini belum sepenuhnya berjalan mulus karena kendala infrastruktur penunjang, seperti kapasitas daya listrik yang belum seimbang dengan kebutuhan beban alat multimedia. Akibatnya, proses pemanfaatan teknologi sering kali mengalami hambatan teknis yang memaksa guru untuk kembali pada metode manual demi menjaga keberlangsungan instruksional.

Berdasarkan penelitian terdahulu, integrasi teknologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman menunjukkan adanya korelasi positif antara penggunaan media berbasis TV Smart dengan motivasi serta hasil belajar siswa, sehingga pemanfaatan teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif (Al et al., 2022). Sedangkan, penelitian Muh. Aslan menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan secara terintegrasi dengan lingkungan religius mampu membentuk karakter religius peserta didik, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli

sosial, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan sarana dan variasi metode pembelajaran (Diajukan et al., 2025).

Penelitian oleh Muhamad Januaripin dkk menegaskan bahwa internalisasi nilai akhlak di madrasah memerlukan pendekatan integratif yang mencakup kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan spiritual, serta pemanfaatan media digital secara seimbang. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa kombinasi antara teknologi dan spiritualitas menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa di era digital (Januaripin et al., 2025). Selanjutnya, penelitian Hermin mengungkapkan bahwa guru Akidah Akhlak menghadapi tantangan serius berupa pengaruh negatif media sosial, rendahnya kesadaran etika digital siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi seperti penggunaan media digital, pembelajaran berbasis masalah, diskusi isu moral digital, serta keteladanan dan refleksi diri. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman dan perilaku siswa, meskipun belum optimal (Hermin, 2025). Selain itu, penelitian oleh Hamdi & Fathurahman Muhtar menyoroti bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku siswa, terutama dalam konteks menjaga fasilitas sekolah. Faktor penghambatnya meliputi kurangnya pembiasaan yang konsisten, lemahnya keteladanan guru, serta minimnya sistem pengawasan. Namun demikian, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, dan konteks nyata terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran karakter siswa (Muhtar2, 2025).

Selain kendala teknis, tantangan perilaku siswa menjadi fokus krusial dalam penelitian ini. Observasi lapangan menunjukkan adanya distraksi digital di mana siswa cenderung menggunakan telepon seluler (HP) atau tidak mendengarkan penjelasan guru saat proses belajar berlangsung. Menanggapi hal tersebut, MA Tarbiyatul Ihsan mengusung "Misi Akhlak" yang diimplementasikan melalui strategi pembiasaan dan sistem pendisiplinan berbasis poin atau skorsing bagi pelanggaran tata tertib. Pola interaksi guru dalam memberikan teguran lisan dan edukasi moral saat menghadapi distraksi siswa menjadi kunci dalam menjaga marwah pendidikan karakter di lingkungan madrasah.

Urgensi penelitian ini terletak pada analisis bagaimana sebuah institusi pendidikan Islam tingkat menengah menavigasi hambatan teknis dan tantangan perilaku digital untuk tetap mencapai target internalisasi akhlak. Fokus kajian mencakup perencanaan pengadaan sarana, pengembangan kompetensi pendidik melalui sistem peer-mentoring, hingga pola respon guru terhadap dinamika kelas yang tidak ideal. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam tentang resiliensi pedagogis dan manajerial di MA Tarbiyatul Ihsan dalam menghadapi era disrupsi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam mengenai internalisasi nilai akhlak dan manajemen sarana digital di MA Tarbiyatul Ihsan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami fenomena secara rinci dan menyeluruh berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data, menganalisis data, dan menghasilkan laporan penelitian (Cresswell, 2018)

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti menentukan partisipan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu kepala madrasah, guru, dan peserta didik di MA Tarbiyatul Ihsan. Partisipan tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian serta memberikan data yang relevan terkait internalisasi nilai akhlak dan pengelolaan sarana digital di lingkungan madrasah.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, mencari data, menentukan masalah penelitian, melakukan wawancara kepada partisipan, melakukan observasi dan dokumentasi, kemudian menganalisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data, dan verifikasi data (Miles et al., 2014). Langkah selanjutnya adalah menulis hasil penelitian secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Sarana Digital di MA Tarbiyatul Ihsan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MA Tarbiyatul Ihsan telah berupaya mengembangkan manajemen sarana digital sebagai bagian dari peningkatan kualitas proses pembelajaran. Upaya tersebut diwujudkan melalui penyediaan berbagai fasilitas digital. Pengadaan sarana tersebut dilakukan sebagai bentuk adaptasi madrasah terhadap perkembangan teknologi pendidikan yang semakin pesat. Meskipun demikian, implementasi sarana digital masih menghadapi beberapa kendala teknis, terutama keterbatasan kapasitas daya listrik yang belum mampu mendukung penggunaan seluruh perangkat secara optimal. Kondisi ini menyebabkan beberapa kegiatan pembelajaran berbasis teknologi harus kembali menggunakan metode konvensional. Hasil **observasi** menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah membawa gawai sebagai sarana pembelajaran. Laboratorium komputer juga dimanfaatkan dalam kegiatan praktik penggunaan teknologi informasi. Selain itu, jaringan internet yang tersedia memungkinkan guru memperoleh sumber belajar. Akan tetapi, peneliti juga menemukan bahwa penggunaan seluruh perangkat digital belum dapat dilakukan secara bersamaan karena keterbatasan kapasitas daya listrik yang tersedia di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diperoleh beberapa temuan penelitian sebagai berikut: MA Tarbiyatul Ihsan telah menyediakan berbagai sarana digital dan perangkat multimedia untuk menunjang proses pembelajaran. Pengadaan

sarana digital dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anggaran serta kebutuhan pembelajaran. Namun infrastruktur pendukung, khususnya kapasitas daya listrik yang menyebabkan mati lampu, hal ini masih menjadi kendala utama sehingga penggunaan perangkat digital belum dapat dilakukan secara optimal pada waktu yang bersamaan. Ketika terjadi keterbatasan teknis, pembelajaran yang menggunakan sarana digital yang bersamaan harus dikurangi dan guru tetap melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional agar proses belajar mengajar tidak terganggu.

Manajemen sarana digital merupakan proses perencanaan, pengadaan, pengorganisasian, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga evaluasi terhadap berbagai fasilitas berbasis teknologi yang digunakan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan. Sarana digital meliputi perangkat keras (hardware), serta perangkat lunak (software) seperti aplikasi pembelajaran, sistem informasi akademik, dan media pembelajaran digital. Pengelolaan sarana digital bertujuan agar seluruh fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan dalam menunjang proses pembelajaran maupun administrasi pendidikan. pengelolaan sarana yang baik tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas, tetapi juga mencakup perencanaan kebutuhan, pengadaan sesuai prioritas, pendistribusian, pemanfaatan secara optimal, pemeliharaan berkala, hingga pengawasan dan evaluasi terhadap tingkat kebermanfaatannya (Soleha et al., 2025).

Manajemen sarana digital di MA Tarbiyatul Ihsan telah diarahkan pada upaya mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif melalui pemanfaatan teknologi. Penyediaan proyektor, jaringan internet, laboratorium komputer, dan perangkat multimedia merupakan bentuk adaptasi madrasah terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Keberadaan sarana tersebut memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih menarik, interaktif, dan variatif sehingga mampu meningkatkan perhatian serta partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti juga menemukan bahwa pemanfaatan sarana digital belum sepenuhnya berjalan optimal karena adanya keterbatasan kapasitas daya listrik. Akibatnya, penggunaan beberapa perangkat elektronik secara bersamaan sering kali tidak dapat dilakukan sehingga guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana digital tidak hanya mencakup penyediaan perangkat teknologi, tetapi juga memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai agar seluruh fasilitas dapat berfungsi secara maksimal. Agar implementasinya semakin optimal, madrasah perlu meningkatkan kapasitas infrastruktur pendukung sehingga seluruh perangkat digital dapat digunakan secara maksimal untuk menunjang proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman yang menyatakan bahwa pemanfaatan media digital mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kesiapan sarana dan infrastruktur pendukung (Al et al., 2022). Penelitian Muh. Aslan juga mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi salah satu faktor yang

menghambat optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi di madrasah (Diajukan et al., 2025). hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa keberhasilan implementasi teknologi pendidikan tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat digital, tetapi juga pada kualitas pengelolaan serta kesiapan infrastruktur pendukung. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Cahya menyatakan bahwa sekolah yang menerapkan manajemen sarana dan prasarana secara sistematis cenderung mampu memberikan layanan pendidikan yang lebih berkualitas, menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, serta meningkatkan tingkat kepuasan seluruh warga sekolah. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pengelolaan sarana yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, evaluasi, hingga penghapusan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen sarana yang baik tidak hanya berfungsi untuk menyediakan fasilitas pendidikan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mendukung efektivitas pembelajaran, dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan (Argyanti et al., 2026)

Strategi Internalisasi Nilai Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, internalisasi nilai akhlak di MA Tarbiyatul Ihsan dilakukan melalui berbagai program pembiasaan yang dikenal dengan istilah "Misi Akhlak". Program ini diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan ibadah, penerapan tata tertib madrasah, pemberian keteladanan oleh guru, serta pembinaan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru wali kelas menyampaikan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pelajaran, melainkan harus dibiasakan melalui tindakan nyata yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial dapat tertanam dalam diri peserta didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi "Misi Akhlak" tampak dalam berbagai kegiatan pembiasaan sehari-hari. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik dibiasakan membaca doa, melaksanakan tadarus Al-Qur'an, serta menjaga kebersihan lingkungan kelas. Selama proses pembelajaran, guru memberikan contoh perilaku yang mencerminkan sikap disiplin, santun, jujur, dan bertanggung jawab. Guru datang tepat waktu, menggunakan bahasa yang sopan, serta memberikan teguran secara edukatif apabila terdapat peserta didik yang melanggar tata tertib. Di luar kegiatan belajar mengajar, peserta didik juga dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru, menjaga sikap hormat kepada warga madrasah, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang diselenggarakan madrasah. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa visi misi madrasah, tata tertib madrasah, serta foto-foto pelaksanaan kegiatan yang menunjukkan keterlibatan aktif guru dan peserta didik dalam menjalankan berbagai program pembinaan karakter.

Dokumen tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak telah menjadi bagian dari budaya madrasah dan dilaksanakan secara sistematis serta berkesinambungan.

Peneliti menemukan bahwa internalisasi nilai akhlak di MA Tarbiyatul Ihsan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, yaitu memberikan pemahaman mengenai konsep akhlak, tetapi juga menekankan aspek afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan dan keteladanan. Proses internalisasi dilakukan melalui integrasi antara kegiatan pembelajaran, budaya madrasah, pelaksanaan ibadah, penerapan tata tertib, serta interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, religiusitas, dan kepedulian sosial tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti, internalisasi nilai akhlak dipengaruhi oleh konsistensi seluruh warga madrasah dalam menerapkan budaya positif secara berkelanjutan. Guru berperan sebagai figur teladan yang memberikan contoh nyata dalam setiap aktivitas sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai penerapan nilai-nilai akhlak. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, adanya aturan madrasah yang jelas serta pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan turut memperkuat proses internalisasi nilai akhlak sehingga peserta didik lebih mudah mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa internalisasi nilai akhlak pada era digital memerlukan pendekatan yang integratif melalui kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan spiritual, serta pemanfaatan teknologi secara proporsional (Puspita & Hidayah, 2025). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut telah diterapkan di MA Tarbiyatul Ihsan melalui program "Misi Akhlak" yang mengintegrasikan kegiatan religius, budaya madrasah, pembelajaran di kelas, dan keteladanan guru dalam satu sistem pembinaan karakter. Dengan demikian, proses internalisasi nilai akhlak tidak berlangsung secara insidental, melainkan menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan madrasah sehingga mampu membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Tantangan Perilaku Digital Peserta Didik

Penelitian menemukan bahwa salah satu tantangan utama dalam proses internalisasi nilai akhlak adalah munculnya distraksi digital di kalangan peserta didik. Beberapa siswa masih menggunakan telepon seluler untuk aktivitas di luar pembelajaran, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta lebih fokus pada media sosial dibandingkan kegiatan belajar. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan berbagai strategi seperti memberikan teguran secara persuasif, melakukan pendekatan personal, serta menerapkan sistem poin pelanggaran sebagai bentuk penguatan disiplin. Selain itu, guru juga memanfaatkan momen tersebut untuk memberikan edukasi mengenai etika penggunaan teknologi dan pentingnya tanggung jawab dalam memanfaatkan

media digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengaruh media sosial dan rendahnya kesadaran etika digital merupakan tantangan utama dalam pendidikan karakter di era digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang menekankan refleksi diri, keteladanan, dan penguatan literasi digital peserta didik (Purba et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan karakter siswa. Guru berupaya memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran tanpa mengabaikan aspek moral dan spiritual peserta didik. Dalam praktiknya, guru melakukan pengawasan terhadap penggunaan perangkat digital selama pembelajaran berlangsung serta mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam materi yang diajarkan. Melalui pendekatan tersebut, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan tanggung jawab dan etika digital (Nurussalam, 2022). Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa keberhasilan internalisasi nilai akhlak di MA Tarbiyatul Ihsan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana digital, tetapi juga oleh kemampuan madrasah dalam mengelola teknologi tersebut secara bijaksana. Digitalisasi pendidikan memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan baru berupa distraksi dan pergeseran perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara manajemen sarana digital dan program pembinaan akhlak agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara seimbang.

Guru menjadi aktor utama yang berperan dalam mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang positif sekaligus menjaga nilai-nilai moral peserta didik. Dengan demikian, keberadaan teknologi di lingkungan madrasah tidak hanya mendukung peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa pendidikan Islam di era digital harus mengintegrasikan aspek teknologi, spiritualitas, dan pembentukan karakter secara berkelanjutan sehingga mampu menghasilkan generasi yang cakap teknologi sekaligus berakhlakul karimah (Bakar et al., 2026).

Jika dikorelasikan dengan pandangan aksiologi pendidikan Islam Imam Al-Ghazali, tantangan distraksi digital dan pergeseran perilaku siswa di era modern ini terjadi akibat pemisahan antara pemanfaatan ilmu (dalam hal ini teknologi/sarana digital) dengan kesadaran spiritual. Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* mengingatkan bahwa "Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan" (Al-Ghazali, 2020). Sarana digital di madrasah merupakan instrumen ilmu (wasilah), sedangkan akhlak digital (digital akhlaq) adalah buah dari amal dan pemanfaatan yang bijaksana (ghayah). Upaya guru MA Tarbiyatul Ihsan dalam membatasi, mengawasi, dan mengarahkan gawai untuk hal positif merupakan bentuk integrasi tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa) dalam ruang digital. Guru bertindak sebagai mursyid (pembimbing spiritual) yang membantu siswa mengendalikan impuls negatif dari distraksi media sosial. Dengan demikian, sinkronisasi antara manajemen

sarana digital yang memadai dan internalisasi nilai akhlak berbasis pemikiran Al-Ghazali ini memastikan bahwa adopsi teknologi di madrasah tidak menceraabut kesucian spiritual siswa, melainkan menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai kematangan intelektual sekaligus keluhuran moral (Fathurrahman et al., 2025).

KESIMPULAN

Manajemen sarana digital di MA Tarbiyatul Ihsan telah dilaksanakan melalui penyediaan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran, seperti proyektor, laboratorium komputer, jaringan internet, dan perangkat multimedia lainnya sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Meskipun demikian, pemanfaatan sarana digital belum dapat berjalan secara optimal karena masih terkendala oleh keterbatasan kapasitas daya listrik yang menghambat penggunaan perangkat secara bersamaan. Kondisi tersebut mengharuskan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kembali menggunakan metode konvensional agar proses belajar mengajar tetap berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur pendukung menjadi kebutuhan penting untuk mengoptimalkan implementasi pembelajaran berbasis digital.

Internalisasi nilai akhlak di MA Tarbiyatul Ihsan dilaksanakan secara sistematis melalui program *Misi Akhlak* yang mengintegrasikan pembiasaan ibadah, penegakan tata tertib, keteladanan guru, serta pembinaan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Proses internalisasi tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep akhlak, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Konsistensi guru sebagai teladan serta budaya madrasah yang religius menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan kepedulian sosial sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Tantangan utama dalam internalisasi nilai akhlak di era digital adalah munculnya distraksi digital akibat penggunaan telepon seluler yang kurang tepat selama proses pembelajaran. Untuk mengatasinya, guru menerapkan pendekatan persuasif, bimbingan personal, pengawasan penggunaan perangkat digital, edukasi etika digital, serta sistem poin pelanggaran sebagai upaya pembinaan disiplin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter di era digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana teknologi, tetapi juga pada kemampuan madrasah dalam mengelola teknologi secara bijaksana dan mengintegrasikannya dengan pendidikan akhlak. Dengan demikian, sinergi antara manajemen sarana digital, keteladanan guru, dan pembiasaan karakter menjadi kunci dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki kompetensi digital sekaligus berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

Al, P., Pape, W., Sidrap, K., & Parepare, P. I. (2022). *Oleh :*
Argyanti, C. A., Nuurshafa, E. P., Haikal, M. F., & Munawwaroh, Z. (2026).

- MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH. *Jurnal Tahsinia*, 7(1), 79–93.
- Arif Rahman Hakim¹, Z. (2025). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MENUJU SOCIETY 5.0: ANALISIS KURIKULUM DAN KOMPETENSI GURU. *AL-MUADDIB*;, 07(03), 39–49. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1849>
- Astuti, E. T. (2025). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI PENDEKATAN DEEP LEARNING : TINJAUAN LITERATUR. *Journal Homepage* <https://ejournal.stainupa.ac.id/index.php/Altalim> TRANSFORMASI, 05(02).
- Bakar, A. Y., Maghfiroh, R., Nabila, S., & Indrajita, T. D. (2026). Membangun SDM Melek Teknologi dan Berintegritas dalam Bingkai Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital. *Sains Student Research*, 4(1), 164–178.
- Diajukan, T., Syarat, M., Seminar, U., Sebagai, H., Satu, S., Gelar, M., Pendidikan, M., Islam, A., Iain, P., Tesis, P., & Nim, A. (2025). *Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur ' an At -Taqwa Jampue*.
- Hermin, H. (2025). . STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENANAMAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL (STUDI MTsN PAREPARE).
- Januaripin, M., Nafi'a, I., Ubed, J., & Munasir. (2025). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1762–1770. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1975>
- Muhtar², H. ;Fathurahman. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaq Dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Terhadap Pemeliharaan Fasilitas Sekolah Di Madrasah Aliyah Zainul Hafidz At-Taufiq Buwun Mas. *Journal of Education, Teaching ...*, 2(2), 276–285.
- Nurussalam, A. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smk Ekonomika Depok. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 13–18.
- Purba, A., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Pendidikan Nilai sebagai Fondasi Pembentuk Karakter Siswa di Era Digital. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2466–2476. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4753>
- Puspita, N. I. T. Y., & Hidayah, U. (2025). Revitalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membangun Identitas Keislaman Siswa pada Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1375–1388.
- Soleha, S., Syahira, N., Nurumairoh, Tumini, Romadhan, R., Alvarishi, S., Redhi, & Andriesgo, J. (2025). Strategi Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Pema*, 5(2), 377–387. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1072>
- (Arif Rahman Hakim¹, 2025) Al, P., Pape, W., Sidrap, K., & Parepare, P. I. (2022). *Oleh :*
- Argyanti, C. A., Nuurshafa, E. P., Haikal, M. F., & Munawwaroh, Z. (2026). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH. *Jurnal Tahsinia*, 7(1), 79–93.

- Arif Rahman Hakim¹, Z. (2025). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MENUJU SOCIETY 5.0: ANALISIS KURIKULUM DAN KOMPETENSI GURU. *AL-MUADDIB*., 07(03), 39–49. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1849>
- Astuti, E. T. (2025). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI PENDEKATAN DEEP LEARNING : TINJAUAN LITERATUR. *Journal Homepage* <https://Ejournal.Stainupa.Ac.Id/Index.Php/Altalim> TRANSFORMASI, 05(02).
- Bakar, A. Y., Maghfiroh, R., Nabila, S., & Indrajita, T. D. (2026). Membangun SDM Melek Teknologi dan Berintegritas dalam Bingkai Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital. *Sains Student Research*, 4(1), 164–178.
- Diajukan, T., Syarat, M., Seminar, U., Sebagai, H., Satu, S., Gelar, M., Pendidikan, M., Islam, A., Iain, P., Tesis, P., & Nim, A. (2025). *Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur ' an At -Taqwa Jampue*.
- Hermin, H. (2025). . STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENANAMAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL (STUDI MTsN PAREPARE).
- Januaripin, M., Nafi'a, I., Ubed, J., & Munasir. (2025). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1762–1770. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1975>
- Muhtar², H. ;Fathurahman. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaq Dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Terhadap Pemeliharaan Fasilitas Sekolah Di Madrasah Aliyah Zainul Hafidz At-Taufiq Buwun Mas. *Journal of Education, Teaching ...*, 2(2), 276–285.
- Nurussalam, A. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smk Ekonomika Depok. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 13–18.
- Purba, A., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Pendidikan Nilai sebagai Fondasi Pembentuk Karakter Siswa di Era Digital. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2466–2476. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4753>
- Puspita, N. I. T. Y., & Hidayah, U. (2025). Revitalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membangun Identitas Keislaman Siswa pada Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1375–1388.
- Soleha, S., Syahira, N., Nurumairoh, Tumini, Romadhan, R., Alvarishi, S., Redhi, & Andriesgo, J. (2025). Strategi Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Pema*, 5(2), 377–387. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1072>
- (Astuti, 2025)Al, P., Pape, W., Sidrap, K., & Parepare, P. I. (2022). Oleh : Argyanti, C. A., Nuurshafa, E. P., Haikal, M. F., & Munawwaroh, Z. (2026). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH. *Jurnal Tahsinia*, 7(1), 79–93.
- Arif Rahman Hakim¹, Z. (2025). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MENUJU SOCIETY 5.0: ANALISIS KURIKULUM DAN KOMPETENSI GURU. *AL-MUADDIB*., 07(03), 39–49. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1849>

<https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1849>

- Astuti, E. T. (2025). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI PENDEKATAN DEEP LEARNING : TINJAUAN LITERATUR. *Journal Homepage* [Https://Ejournal.Stainupa.Ac.Id/Index.Php/Altalim](https://Ejournal.Stainupa.Ac.Id/Index.Php/Altalim) TRANSFORMASI, 05(02).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.